

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI REVITALISASI PASAR SAMPANGAN BAGI PEDAGANG DI KOTA SEMARANG****Mentari Indah Ratnasari**✉

PT Kawasan Industri Wijayakusuma, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni  
2015*Keywords:**Socio-Economic Impacts,  
Traditional Market  
Revitalization***Abstrak**

Revitalisasi pasar tradisional di Kota Semarang dicanangkan Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2011-2015. Pasar Sampangan adalah salah satu pasar tradisional yang termasuk dalam program revitalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan alat penelitian wawancara dengan informan penelitian adalah pedagang dan pengelola Pasar Sampangan. Hasil penelitian ini adalah pedagang menanggapi positif dan negatif pasca Pasar Sampangan direvitalisasi. Positif dalam hal pembangunan pasar, dan negatif ketika mempengaruhi penurunan pendapatan pedagang. Dampak sosial yang dirasa berdampak positif yaitu pedagang menjaga hubungan baik dengan pedagang lain, aparat maupun pembeli pasca revitalisasi, dan tidak memiliki dampak negatif dalam aspek sosial. Dampak ekonomi yang dirasakan pedagang berdampak negatif yaitu terjadi penurunan pendapatan pedagang pasca revitalisasi, dan tidak memiliki dampak positif dalam aspek ekonomi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masih adanya pro dan kontra yang harus diperbaiki agar program revitalisasi pasar berjalan baik.

*Abstract*

*Revitalization of traditional markets in Semarang City Government announced in the Medium Term Development Plan (RPJMD) 2011-2015. Sampangan market is one of the traditional markets that are included in the revitalization program. The method used in this study is a qualitative research method with descriptive approach. In obtaining the data, researchers using research tools interviews with informants research is Sampangan Market traders and managers. The results of this study are traders respond to positive and negative post Sampangan Market revitalized. Positive in terms of market development, and negative when it affects the revenue decline merchant. Social impact is felt positively impact the traders to maintain good relations with other merchants, officials and buyers after the revitalization, and has no negative impact on the social aspects. Economic impact negatively impacting traders namely a decline in revenue after the revitalization traders, and do not have a positive impact on the economic aspects. The conclusion of this study is still the pros and cons that must be corrected in order to revitalize the program went well.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edaj\_unnes@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, Indonesia terus melakukan perubahan dan pembangunan di segala bidang. Namun nasib pasar tradisional masih terabaikan. Belakangan ini, seiring dengan meningkat dan majunya perekonomian secara global ada kecenderungan masyarakat lebih suka berbelanja di pasar modern. Hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat bertambah sehingga meningkat pula gaya atau pola hidup mereka.

Keberadaan pasar modern merupakan salah satu titik lemah pasar tradisional. Padahal pasar tradisional merupakan salah satu faktor yang komprehensif roda perekonomian bangsa (Putra, 2015). Menurut Haryadi Sukandani, Wakil Ketua Umum Bidang Moneter, Fiskal, dan Kebijakan Publik Kadin Indonesia, lokasi pasar-pasar modern yang menyalahi aturan menyebabkan ribuan pelaku UMKM di pasar tradisional dan tempat-tempat lainnya terpaksa gulung tikar karena kalah bersaing dengan pasar modern. Dia menambahkan, di seluruh negara-negara di dunia, termasuk Eropa dan Amerika Serikat, hipermarket tidak diperkenankan berada di tengah kota. Namun, Indonesia, hipermarket atau supermarket justru banyak di tengah kota. Di Turkey, pembangunan pasar modern juga harus dibangun sesuai dengan aturan perencanaan kota setempat (Özgür, 2013). Namun berbeda dengan yang terjadi di Hongkong, bahwa pusat perekonomian yang bangunannya sudah tua seperti pasar tradisional telah direvitalisasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Chan. et al. 2015).

Menurut survei yang dilakukan AC.Nielsen jumlah pasar tradisional di Indonesia mencapai 1,7 juta atau sekitar 73 persen dari keseluruhan pasar yang ada. Namun, laju pertumbuhan dari pasar modern jauh lebih tinggi dari pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional dan pasar modern rata-rata mempunyai spesifikasi barang dagangan yang hampir sama sehingga berpeluang mengakibatkan terjadi persaingan diantara dua pasar tersebut. Jika dibiarkan persaingan bebas antara kedua pasar tersebut dapat menggeser keberadaan pasar tradisional (Sadilah, 2011:3)

Di Provinsi Jawa Tengah, laju pertumbuhan pasar modern lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pasar tradisional. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Banyaknya Jenis Pasar Di Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Tahun (unit)	Pasar Modern Pasar Tradisional (unit)	
2012	779	928
2011	729	924
2010	581	888
2009	454	884
2008	399	929

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) Kabupaten/Kota, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan pasar modern lebih cepat yaitu 95,24% dalam 5 tahun terakhir, sedangkan laju pertumbuhan pasar tradisional menunjukkan nilai 0,12% dalam 5 tahun terakhir. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk menjaga eksistensi pasar tradisional yaitu dengan program revitalisasi pasar tradisional.

Kota Semarang mencanangkan program revitalisasi pasar tradisional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2011-2015. Pasar Sampangan merupakan salah satu pasar yang termasuk dalam program revitalisasi. Program revitalisasi Pasar Sampangan dilakukan karena kondisi bangunan di Pasar Sampangan lama sudah tidak layak, karena revitalisasi menurut Danisworo dalam Alidif (2014:II-1) adalah upaya untuk mendaur ulang (recycle) lahan kota yang ada dengan tujuan untuk memberikan vitalitas baru, meningkatkan vitalitas yang ada atau bahkan menghidupkan kembali vitalitas yang pada awalnya pernah ada, namun telah memudar.

Selain dengan tujuan memberikan vitalitas baru untuk pasar, revitalisasi Pasar Sampangan juga disebabkan karena adanya upaya Pemerintah Kota Semarang untuk penanggulangan banjir serta rob sesuai

dengan SAPTA Program Kota Semarang. Pembangunan Pasar Sampangan dibangun pada tahun 2011 dengan bangunan yang terdiri dari 157 kios, 324 los, dan 1 kantor pengelolaan pasar.

Pasar Sampangan dijadikan percontohan revitalisasi pasar tradisional di Kota Semarang. Pro dan kontra pedagang banyak terjadi pasca revitalisasi. Pedagang menanggapi positif bangunan baru pasar, akan tetapi banyak pedagang yang mengeluh juga karena pendapatan yang menurun. Penurunan pendapatan banyak dirasa oleh pedagang yang menempati lantai dua, karena calon pembeli enggan naik turun tangga manual.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimana tanggapan pedagang mengenai kebijakan revitalisasi Pasar Sampangan, dan 2) Apa dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh pedagang pasca revitalisasi Pasar Sampangan?

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan tanggapan pedagang mengenai revitalisasi di Pasar Sampangan, dan 2) Mendeskripsikan dampak sosial ekonomi bagi pedagang Pasar Sampangan pasca revitalisasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah dampak sosial ekonomi pasca revitalisasi pasar bagi pedagang di Pasar Sampangan Kota Semarang, dan subjek penelitian adalah informan penelitian, yaitu pedagang Pasar Sampangan dan Kepala Pengelola Pasar Sampangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Menurut Lexy J. Moleong (2006:186), wawancara adalah percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) terwawancara (interviewee) dengan maksud tertentu. Menurut Sugiyono (2008:329), dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Untuk memperoleh keabsahan penelitian

ini, peneliti menggunakan teknik kredibilitas. Moleong (2006:327) menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Ketekunan pengamatan, 2) Triangulasi, 3) Kecukupan referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tanggapan Pedagang dan Pengelola Pasar Terkait Dengan Kebijakan Revitalisasi

Pedagang menanggapi positif dan negatif tentang kebijakan revitalisasi ini. Pedagang menganggap tepat kebijakan ini karena kondisi pasar lebih aman, nyaman, dan terhindar dari banjir jika dibandingkan dengan pasar lama. Pedagang menganggap tidak tepat terkait dengan zonasi sekarang ini penataan zonasi mulai tidak sesuai dengan ketetapan, dan selain itu ada juga kekurangan dari pedagang yang berada pada letak yang strategis untuk mengambil keuntungan dengan berjualan barang yang sebenarnya letak berjualannya dilantai atas.

Sedangkan pengelola Pasar Sampangan, menganggap bahwa pentingnya revitalisasi ini karena pasar yang tidak sesuai dengan standart kelayakan. Namun demikian, revitalisasi ini perlu diperhitungkan baik letak pasar baru, penataan pedagang, dan hal-hal yang lain terkait kepentingan pedagang. Faktanya di lapangan tidak sesuai dengan harapan yang diharapkan oleh para pedagang maupun para pengampu pasar.

Intinya pedagang di Pasar Sampangan tidak terlalu banyak, yang jadi masalah kenapa harus dibangun tiga lantai dan basement. Akhirnya salah satu lantai ada yang sepi, tidak bisa dijangkau oleh pengunjung mereka malas karena naik turun tangga manual. Terbukti lantai tiga sudah pernah untuk berjualan kuliner, tetapi yang terjadi kondisinya sepi pembeli, hingga pasar akhirnya tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

### Perubahan Hubungan Pedagang Dengan Pedagang Lain dan Pengelola Pasar

Kebijakan revitalisasi Pasar Sampangan memiliki dampak, salah satunya adalah dampak hubungan antar pedagang dengan

pedagang lain dan pengelola pasar. Adanya peraturan zonasi di Pasar Sampangan, membuat perubahan posisi atau letak dagang berdagang. Meskipun terjadi perubahan letak dagang, pedagang tetap menjalin komunikasi yang baik dengan pedagang lainnya, dimana pedagang disebelahnya tidak sama dengan pedagang yang ketika berada di pasar lama.

Selain antar pedagang lain, pedagang juga menjalin hubungan baik dengan pengelola pasar, pedagang menghargai apa yang menjadi keputusan Dinas Pasar meskipun adanya pro dan kontra.

### **Keluhan Pembeli Pasca Revitalisasi**

Adanya revitalisasi Pasar Sampangan menjadi harapan baru bagi pedagang yaitu dengan meningkat atau bertambahnya pembeli dan pelanggan mereka di pasar yang baru. Dimana pasar yang memiliki kondisi yang lebih nyaman dari segi sarana dan prasarana dibandingkan dengan kondisi di pasar lama.

Kondisi fisik Pasar Sampangan yang didesain semi modern oleh Pemerintah pusat ini, memiliki tiga lantai dan satu basement. Dari tiga lantai tersebut, hanya dua lantai yang masih difungsikan sebagai tempat berjualan. Lantai satu dan lantai dua memiliki kesamaan jenis dagang, yang lebih dominan yaitu penjual sembako. Yang terjadi sekarang ini, pembeli harus naik turun tangga manual untuk mencari belanjaannya (sembako). Pembeli mengeluh capek harus naik turun tangga manual dan bingung ketika mencari barang di kios mana yang harus mereka datangi.

Ibu Kusrini mengungkapkan bahwa banyak pembeli yang mengeluh capek karena harus naik turun tangga manual, apalagi rata-rata yang membeli adalah ibu-ibu yang sudah sepuh. Selain itu banyak juga pembeli yang merasa bingung dengan letak penataan dagang. Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Ima yang merasa prihatin terhadap pelanggannya, sehingga Beliau membantu membawakan barang bawaan pembeli yang merasa keberatan. Tanggapan Pedagang dan Pengelola Pasar Terkait Kondisi Pasar Kekokohan bangunan tiga lantai ini seakan sirna ketika tidak dapat memberikan manfaat bagi penggunanya. Terbukti, lantai tiga yang seharusnya

digunakan untuk pedagang kuliner kini keadaannya kosong, ditinggalkan oleh penjual karena dirasa sepi pengunjung atau bahkan tidak ada pengunjung sama sekali karena letaknya yang terlalu tinggi. Pedagang kuliner hanya bertahan 2-3 minggu dari awal peresmian pasar baru.

Pedagang menanggapi persoalan ini dengan menyayangkan kondisi lantai tiga yang kosong. Pedagang berpendapat bahwa lantai tiga dibiarkan kosong dan ada juga pedagang yang mengatakan bahwa nantinya lantai tiga akan difungsikan lagi untuk berjualan. Sedangkan menurut pengelola Pasar Sampangan, kondisi lantai tiga yang sekarang ini kosong nantinya akan difungsikan lagi, tetapi belum mengetahui akan dipergunakan untuk berjualan jenis apa.

### **Perubahan Pendapatan Pedagang**

Adanya revitalisasi Pasar Sampangan tidak hanya berdampak pada hubungan sosial pedagang, akan tetapi juga berdampak pula pada perekonomian mereka. Variabel ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pendapatan yang diterima oleh pedagang. Perbandingan pendapatan yang diterima ketika berada di Pasar Sampangan lama dan Pasar Sampangan baru, menurunkan pendapatan.

Menurut pendapat pedagang, ada pedagang yang merasakan peningkatan maupun menurunan pendapatan. Peningkatan pendapatan disebabkan karena pedagang juga melakukan strategi jual terhadap pembeli. Penurunan pendapatan disebabkan karena pedagang berada di lantai dua yang dinilai kurang strategis.

### **Upaya Meningkatkan Pendapatan**

Upaya penyelamatan pasar tradisional harus dilakukan Pemerintah secara maksimal. Berbagai aspek yang mendorong ambruknya pasar harus segera diatasi. Pasar tradisional tidak boleh dibiarkan mati sebab ia adalah representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, serta tempat bergantung para pedagang skala kecil – menengah. Pasar tradisional merupakan tumpuan bagi para petani, peternak, atau produsen lainnya selaku pemasok.

Bagaimana pun masih banyak masyarakat Indonesia yang membutuhkan pasar tradisional karena merasa lebih sesuai dengan karakter bangsa (Malano, 2011:159).

Pertambahan jumlah pembeli dan peningkatan pendapatan adalah salah satu hal yang diharapkan oleh pedagang ketika mereka menempati pasar baru. Tetapi pada kenyataannya tidak semua pedagang bernasib baik ketika menempati pasar baru. Tak jarang pedagang mengeluh dengan penurunan pendapatan dan berkurangnya pembeli. Ibu Kusrini penjual sembako, beliau selain berjualan di pasar, untuk menambah pendapatannya beliau juga berjualan sembako dirumah.

Sedangkan hasil wawancara peneliti terhadap Pak Sunato, beliau menyebutkan langkah-langkah yang dilakukan sebagai pengelola pasar, untuk meningkatkan pendapatan pedagang serta meramaikan kembali pasar. Langkah-langkah yang diterapkan adalah (1) Melarang orang yang berjualan di sekitar Pasar Sampangan, (2) Melakukan pembinaan pedagang Pasar Sampangan mengenai sikap ramah kepada pembeli serta memberikan pelayanan yang baik, (3) Melarang PKL yang berjualan di sekitar Pasar Sampangan, (4) Tertib ukur, (5) Taat aturan, dan (6) Promosi lewat pembinaan pasar.

Hal yang perlu diperhatikan selain konsep penataan pasar, juga tentang masalah promosi. Banyak pasar tradisional yang mati karena minimnya promosi yang dilakukan oleh Pemerintah. Jangan sampai pembeli atau pelanggan tidak mengetahui kepindahan pasar, karena hal ini sama saja menghilangkan juga pendapatan yang seharusnya dapat dicapai oleh pedagang.

#### Zonasi Yang Tidak Dipatuhi Pedagang

Berkurangnya minat pembeli, menurunnya pendapatan pedagang, hal ini yang mendorong pedagang memberontak terhadap peraturan. Terutama pemberontakan ini terjadi pada pedagang lantai tiga dan lantai dua. Meskipun pembentukan zonasi merupakan kesepakatan bersama dari pengelola pasar dan pedagang, ketika kondisi pasar seperti ini, pedagangan yang merasa merugi memberontak dengan cara pindah

paksa ke lantai satu yang dinilai lebih strategis, lebih mudah dijangkau pembeli.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa, sebenarnya ada perturan yang harus di patuhi pedagang, agar konsep dagang berjalan dengan tertib. Mereka yang melanggar kebanyakan karena alasan individu. Mereka yang melanggar peraturan akan dikenai teguran dari pengelola pasar, sejauh ini hanya teguran yang dilakukan, karena pengelola pasar pun belum memiliki solusi yang baik bagi kedua belah pihak.

#### Alasan Pemerintah Melakukan Kebijakan Revitalisasi

Pemerintah melakukan revitalisasi pada Pasar Sampangan, karena terkait dengan program Pemerintah lainnya, yaitu normalisasi sungai banjir kanal. Karena letak Pasar Sampangan Lama di Jalan Kelud bertempat di pinggiran sungai. Dengan adanya program normalisasi sungai kini disulap menjadi taman kecil kota.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Pak Sunarto, pengelola Pasar Sampangan, beliau menjelaskan alasan Pemerintah merevitalisasi sekaligus memindahkan Pasar Sampangan dari Jalan Kelud ke Jalan Menoreh adalah karena adanya program normalisasi dari Pemertintah, terkait karena letak pasar lama dipinggir sungai. Dan yang kedua, karena pasar sudah overload, artinya pasar sudah tidak nyaman dan tidak kondusif lagi. Hal ini dikarenakan jumlah pedagang yang semakin banyak, dan bangunan pasar lama yang sudah tidak layak lagi.

#### Pasar Sampangan Dalam Jangka Panjang

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, maka berikut jawaban dari Pak Sunarto mengenai bagaimana nasib pedagang pada jangka panjang di Pasar Sampangan, adalah bahwa Dinas Pasar tetap pada komitmennya (tidak akan mengubah struktur pasar). Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa, Dinas Pasar tidak akan mengubah struktur pasar. Dinas Pasar akan tetap pada komintmennya, akan tetap membiarkan kondisi fisik pasar seperti ini, hanya saja pihak pasar

akan terus melakukan upaya mempromosikan Pasar Sampangan yang aman dan nyaman kepada masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang dampak sosial ekonomi revitalisasi Pasar Sampangan bagi pedagang, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan adalah bahwa masih adanya dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh pedagang. Dampak positif yaitu bangunan pasar yang lebih baik dibandingkan dengan pasar lama, dimana pasar baru lebih aman, nyaman dan bebas banjir. Dampak negatif yang dirasakan pedagang yaitu penurunan pendapatan pedagang.

Dampak sosial yang dirasakan pedagang adalah berdampak positif dimana pedagang menjalin hubungan baik dengan pedagang lain serta pengelola Pasar Sampangan, tidak ada konflik maupun perselisihan diantara mereka pasca revitalisasi. Dampak ekonomi yang dirasakan pedagang adalah penurunan pendapatan yang disebabkan karena letak dagang mereka yang berada dilantai dua, sedangkan barang sejenis juga ada yang berada dilantai satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alidf, Muhammad. 2014. Laporan Antara : Rencana Tindak Penataan dan Revitalisasi Kawasan Kabupaten Bangkep. Avaiable at (<http://www.scribd.com/doc/2370008> 11/10/Kebijakan-dan-Strategi- Revitalisasi-a- Kebijakan) diakses 20/10/2014
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah. 2013. Banyaknya Pasar Menurut Kabupaten / Kota dan Jenis Pasar di Jawa tengah Tahun 2012. <http://jateng.bps.go.id>.

- Chan, Albert. et al. I2015. Impacts of the Revitalizing Industrial Buildings (RIB) Scheme in Hong Kong. *Sustainable Cities and Society*, 19. pp. 184-190.
- Data Pasar Sampangan. 2014. Data Protokol Pemetaan Pasar Tradisional/Pasar Rakyat 2014. Semarang: Dinas Pasar Kota Semarang.
- Malano, Herman. 2011. Selamatkan Pasar Tradisional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Özgür, Ebru Firidin. 2013. Urban design projects and the planning process: The Kadıköy Old Market Area Revitalization Project and the Kartal Industrial Area Regeneration Project. *Cities*, 31. pp. 208-219.
- Putra, R. Dimas Dwinovanto & Bambang Rudito. 2015. Planning Community Development Program of Limbangan Traditional Market Revitalization with Social Mapping. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169. pp. 143-150.
- Sadilah, Emiliana, dkk. 2011. Eksistensi Pasar Tradisional Relasi dan Jaringan Pasar Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.